
KANZ PHILOSOPHIA

Volume 4

Number 1, June 2014

Page 28-46

IMPLEMENTASI ETIKA EKOLOGIS DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN: TAWARAN SOLUSI DARI AL-QUR'AN

Nur Afiyah Febriani

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
Email : royyana12@yahoo.com

ABSTRACT

This paper tries to compare between anthropocentric paradigm and a theory of conservation called by ecocentrism, the theory try to combine the universal teachings of holy book and science on safeguarding of stable ecosystem of the world. By using thematic method (this method usually applied in investigating several contemporary problems belong to people in the term of contextualization of Holy Book's message which in this case is al-Qur'an), and supporting by the scientific approach from East and West, this paper expounds the description of al-Qur'an on the concept of ecological ethics which encompassed in a theory which I call with ecocentrist-theocentric. This theory necessarily demands a harmonious inter-connection and interaction between human being and himself (*ḥabl ma'a nafsih*), human being and other human beings (*ḥabl ma'a ikhwānih*), human being and nature (*ḥabl ma'a bi'atih*), human being and God (*ḥabl ma'a khāliqih*). This implementation of universal teachings of al-Qur'an for world's society is considered as an applicative and comprehensive solution which is offered by al-Qur'an in the way to answer the problems of environmental harm.

Keywords: ecology, conservation, ecocentrism, theocentrism, ecocentrist-theocentric.

ABSTRAK

Dalam rangka membandingkan antara paradigma antropocentris dengan sebuah teori lingkungan yang disebut dengan ekocentrisme dibutuhkan sebuah teori yang menyatukan antara ajaran universal dari kitab suci dan sains tentang pemeliharaan kestabilan ekosistem dunia. Dengan menggunakan metode tematik sebagai pisau analisis, karena metode ini lazimnya dipakai untuk mengkaji problematika kontemporer umat sebagai upaya kontekstualisasi pesan kitab suci yang dalam kesempatan ini adalah al-Qur'an, serta dilengkapi dengan pendekatan sains dari Timur dan Barat, tulisan ini mengulas seputar deskripsi al-Qur'an tentang konsep etika ekologis yang terangkum dalam sebuah teori yang penulis sebut dengan teori ekocentrist teocentris. Yaitu sebuah teori yang meniscayakan interkoneksi dan interaksi harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri (*ḥabl ma'a nafsih*), manusia dengan sesama manusia (*ḥabl ma'a ikhwānih*), manusia dengan alam raya (*ḥabl ma'a bi'atih*) dan manusia dengan Allah (*ḥabl ma'a khāliqih*). Implementasi ajaran universal al-Qur'an ini bagi masyarakat dunia dianggap sebagai solusi aplikatif komprehensif yang ditawarkan al-Qur'an dalam menjawab permasalahan kerusakan lingkungan.

Kata-kata Kunci: ekologi, konservasi lingkungan, ekocentrisme, teocentrisme, ekocentrist-teocentris.

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan menjadi masalah kronik bagi berbagai negara di dunia ini. manusia dapat merasakan secara nyata perubahan iklim yang berakibat pada peningkatan suhu bumi dan menimbulkan berbagai macam bentuk bencana. Roger A Dziengeleski menyebut isu kerusakan lingkungan sebagai salah satu isu sentral abad ini. (Dziengeleski 2008, 249) Isu ini membuat para pakar dalam bidang ekologi dan berbagai pakar dalam bidang ilmu lainnya, mulai bekerjasama dalam merumuskan manajemen terhadap ekosistem alam yang semakin memprihatinkan keadaannya (Hall et al. 2009, 321; Kodra dan Syaukani 2004). Berbagai penelitian dan kajian yang membahas seputar faktor penyebab dan bagaimana menanggulangi serta mengurangi berbagai dampak kerusakan lingkungan yang semakin mengawatirkan kenyamanan semua makhluk yang bernaung di dunia ini (Coutts 2010, 58)¹ tengah gencar dilakukan. Namun sayangnya, riset yang dilakukan oleh berbagai organisasi pecinta lingkungan seperti WALHI, IPCC, WWF dan Green Peace, masih belum cukup mengubah kesadaran masyarakat dunia untuk secara serentak melakukan aksi nyata dalam upaya konservasi lingkungan.

Menariknya, oknum pelaku bisnis banyak melegalkan kepentingan bisnis dengan legitimasi kitab suci. Walhasil, kitab suci sering dituding sebagai faktor penyebab manusia memiliki

paradigma antroposentris, yang menjadi cikal bakal manusia semena-mena terhadap penggunaan fasilitas sumber daya alam.

Ada yang salah dari cara pandang manusia terhadap alam, sehingga manusia kurang bahkan tidak menghargai eksistensi makhluk yang ada di dunia ini. Padahal di dalam al-Qur'an terdapat serentetan etika lingkungan yang harus diikuti manusia jika manusia ingin nyaman dengan lingkungan bumi di mana ia hidup. Artinya, paradigma antroposentris manusia tentu saja tidak dibenarkan. Pandangan antroposentris yang menyalahkan teks al-Qur'an adalah karena pemahaman yang masih rigid dan belum komprehensif terhadap kandungan suatu ayat dalam al-Qur'an (Timm 2003, 109).²

Dari permasalahan di atas timbul pertanyaan, bagaimana deskripsi al-Qur'an tentang konsep etika ekologis dalam konservasi lingkungan? Apakah benar ajaran dari teks kitab suci dalam hal ini al-Qur'an melegalkan pandangan antroposentris?

Dalam memahami sebuah konsep, tentu tidak cukup hanya mengutip dari satu ayat saja. Ada serangkaian langkah dalam sebuah metode yang harus digunakan seseorang dalam memahami sebuah konsep yang ingin digali dari al-Qur'an (Febriani 2011). Untuk itu, metode tematik dipilih menjadi pisau analisis, karena menurut al-Farmawi metode ini lazimnya dipakai untuk mengkaji problematika kontemporer umat sebagai upaya kontekstualisasi pesan al-

1 Salah satu dampak serius dari kerusakan lingkungan adalah kesehatan bagi segenap makhluk di dunia. Konservasi lingkungan menjadi harga mati yang harus ditebus manusia dari ulahnya yang merusak alam. Jika tidak, dampak serius bagi kesehatan manusia dan setiap ekosistem di dunia ini ikut terancam.

2 Hal ini seperti yang penulis temukan dalam karya Roger E. Timm (2013). di mana ia memandang ekologi dalam perspektif Islam. Timm menyatakan bahwa ekologi dalam perspektif al-Qur'an bersifat "ambigu". Ini disebabkan Timm hanya menukil ayat per ayat yang berhubungan dengan ekologi tanpa memahami/menafsirkan lebih jauh tentang ayat-ayat yang dikutip tersebut dengan metodologi penafsiran yang ada.

Qur'an, serta dilengkapi dengan pendekatan sains dari Timur dan Barat.

Deskripsi al-Qur'an tentang konsep etika ekologis setidaknya terangkum dalam sebuah teori yang penulis sebut dengan teori *ekohumanis teosentris*. Teori ini merupakan sebuah teori yang meniscayakan interkoneksi dan interaksi harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri (*ḥabl ma'a nafsih*), manusia dengan sesama manusia (*ḥabl ma'a ikhwānih*), manusia dengan alam raya (*ḥabl ma'a bī'atih*) dan manusia dengan Allah (*ḥabl ma'a khāliqih*).

Dalam upaya harmonisasi antara manusia dengan lingkungan, hal yang penting untuk manusia sadari adalah bagaimana dia memahami dirinya sendiri terlebih dahulu, dan berlaku harmonis terhadap dirinya sendiri, kemudian barulah setelah itu ia dapat berlaku harmonis terhadap lingkungan sekitarnya. Richard Evanoff (2005) mengemukakan bahwa krisis lingkungan terjadi karena terjadi *disequilibrium* antara manusia dengan dirinya sendiri (*self*), kepentingan publik (*society*) dan hak lingkungan hidup (*nature*) (7). Akhirnya, implementasi ajaran universal al-Qur'an ini bagi masyarakat dunia adalah solusi aplikatif *nan* komprehensif yang ditawarkan al-Qur'an dalam menjawab permasalahan kerusakan lingkungan (Febriani 2011b). Melalui tulisan ini, penulis akan mencoba memaparkan dan mempertegas gagasan di atas secara elaboratif dan argu-

mentatif guna menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menggiatkan konservasi lingkungan sebagaimana tercantum dalam pesan-pesan al-Qur'an.

Definisi Etika dan Ekologi

Secara etimologi, kata 'etika' berasal dari bahasa Yunani '*ethikos*', yang artinya karakter atau adat istiadat. Namun etika sebagai cabang ilmu filsafat tidak dapat hanya dipahami sekedar adat atau kesantunan. Etika adalah filsafat moral atau akhlak, tapi bukan akhlak itu sendiri. Dalam bahasa Arab, *akhlāq* artinya karakter manusia sedangkan padanan kata untuk istilah etika disebut "*ilm al-akhlāq*" (Kartanegara 2009, 54). Dan kata sikap etis adalah padananan kata *akhlāq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* (Abadi 1420 H/2000 M, 1170). Keterangan senada juga dikemukakan oleh Ahmad Zuhdi Muhdlor (2003, 856). Kata *khulq* diartikan watak, karakter, tabiat (Zakariya 1415H/1994M, 328) keperwiraan, agama³ dan kepribadian. Sedangkan kata *akhlāq* diartikan kehalusan budi pekerti (Abadi 1420 H/2000 M, 1170) atau yang berkaitan dengan moral, sopan santun/etika (Ibn Mazur 2000, 140-141). Penjelasan lebih jauh tentang hal ini dapat juga ditelusuri dalam karya Bukhari Abdul Shomad (2010) tentang etika.

Sebagaimana dikutip dari Bukhari (2010),

3 Kata *akhlāq* diartikan pelaksanaan agama, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an (68: 4): "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung," di mana Muhammad adalah sosok paripurna yang menjadi model agung bagi pelaksanaan ajaran agama. Menurut Bukhari, prinsip akhlak di dalam Islam yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, ia memiliki kehendak untuk memilih berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ditentukan di dalam Islam bahwa manusia itu bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya, dan dituntut untuk hanya melakukan hal-hal yang telah ditentukan dan dihalalkan Allah, dan mencegah dirinya dari yang telah diharamkan oleh Allah. Maka, pertanggungjawaban pribadi di dalam ajaran agama Islam merupakan prinsip akhlak/moralitas (Qur'an 74:38; 6: 164). Maka Kedudukan akhlak di dalam al-Qur'an adalah identik dengan pelaksanaan Islam itu sendiri dalam segala

etika juga diidentikkan dengan “mo-ral”, yang secara harfiahnya berasal dari bahasa Perancis “*moeurs*” (atau *mores* dalam bahasa Latin) yang berarti *custom* (adat istiadat) atau *habit* (kebiasaan). Dengan demikian kata “moral” searti dengan dengan kata “etika” (dari bahasa Latin, *ethos*) (Steine n.d, 231; Bakri 1959, 72).

Namun menurut Franz Magnis Suseno (1991), secara filosofis esensi makna dari dua istilah tersebut dapat dibedakan (14). Moral adalah *ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, patokan-patokan manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik*. Sedangkan etika adalah *filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral*. Dengan kata lain, etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan). Menurutnya, setiap orang memiliki moralitasnya sendiri-sendiri, namun tidak semua orang perlu melakukan pemikiran secara kritis terhadap moralitas yang menjadi kegiatan etika (Usman 2001, 77-78).

Lebih jauh menurut Franz, etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral (Suseno 1991, 14).⁴ Sedangkan menurut A.W.Widjaja etika adalah sistem dari prinsip-prinsip moral tentang baik dan buruk terhadap tindakan dan atau perilaku. Etika dapat juga berarti tata susila (kesusilaan) dan tata sopan santun (kesopanan) dalam pergaulan hidup sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, pemerintahan berbangsa dan bernegara. (Widjaja 1997, vii) Pandangan sen-

ada diungkapkan juga oleh Burhanuddin Salam dalam karyanya (2000, 3-4). Dengan demikian etika secara normatif mempunyai dua arah perhatian dalam pembahasannya. Perhatian etika normatif yang *pertama* melihat etika sebagai analisis psikologi dan analisis sosial yang menjelaskan pernyataan etis. *Kedua* melihat etika sebagai pemantapan yang bersifat menganjurkan tindakan tertentu dan menolak tindakan lain sebagai salah dan bodoh (Harisusanto et al. 1989, 205).

Adapun etika dalam agama Islam dapat diartikan dalam definisi yang lebih luas dan memiliki legitimasi yang berdasarkan kitab suci al-Qur’an dan hadis Rasulullah. Etika dalam Islam memiliki arti “tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan, dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tidak juga merusak tatanan sosial budaya serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam (al-Qur’an dan Hadis)” (Abdullah 2007, 197).

Adapun di mana Sayyid Quthb, etika adalah tata cara dan kebiasaan, tingkah laku (perasaan moral/perasaan susila) yang tertanam dengan akar yang kuat dalam fitrah manusia dan menjadikan aqidah Islam sebagai dasar (Quthb 2006, 48-50). Pandangan ini senada dengan yang diungkapkan pula oleh Bukhari Abdul Shomad (2010).

Selain itu menurut Ishak Abdul Hak, dalam sistem moralitas, baik dan buruk dijabarkan secara kronologis mulai dari yang paling abstrak hingga yang lebih operasional. Nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak.

4 Menurut Franz (1991), etika berguna untuk, 1) sebagai norma-norma dasar untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban. 2) etika mau membantu agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa yang boleh saja berubah dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggung jawabkan. 3) etika dapat membuat kita sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan objektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing, dan juga dapat membantu agar kita jangan naif dan ekstrim. 4) etika dapat menemukan dasar kemantapan

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan dan perilaku. Contoh dari nilai ini adalah Ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan. Moral merupakan penjabaran dari nilai, tapi tidak seoperasional dari etika. Misalnya saja ketiga puluh enam butir P-4 disebut sebagai moral Pancasila karena merupakan penjabaran dari nilai Pancasila. Adapun etika merupakan penjabaran dari moral dalam bentuk formula, peraturan, atau ketentuan pelaksanaan. Misalnya saja etika mengajar, belajar, dan etika dokter.

Dilihat dari sumber, baik nilai ataupun moral dapat diambil dari wahyu ilahi ataupun dari budaya. Sementara etika, lebih merupakan kesepakatan masyarakat pada suatu waktu dan di tempat tertentu. Bila suatu masyarakat bercorak religius, maka etika yang dikembangkan pada masyarakat tersebut tentu akan bercorak religius pula. Akan tetapi jika suatu masyarakat bercorak sekuler, maka etika yang dikembangkannya tentu saja merupakan konkretisasi dari jiwa sekuler. Dengan demikian, moral dan etika dapat saja sama dengan akhlak manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi, moral dan etika bisa juga bertentangan dengan akhlak manakala produk budaya itu menyimpang dari fitrah agama yang suci, Islam (Nurdin dkk. 1993, 209-210).

Selanjutnya adalah seputar definisi ekologi. Menurut Koesnadi, secara etimologi kata "ekologi" berasal dari bahasa Yunani "*oikos*" (rumah tangga) dan "*logos*" (ilmu). Ekologi secara harfiah juga berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya/ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup (Ricklefs 1973, 11). Istilah *ecology* diperkenalkan pertamakali dalam biologi oleh seorang biolog Jerman bernama Ernst Haeckel (1869). Dari sana berkembanglah

sebuah disiplin yang disebut "*ecology*", yakni ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya (Amsyari 1981, 11). Hal serupa juga dipaparkan oleh Sumarwoto (1989). Ekologi dapat juga dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara semua benda hidup dengan keadaan sekelilingnya (Salim 1996, 581).

Pengertian lain tentang ekologi diungkapkan De Bel, sebagai "*study of the total impact of man and other animals on the balance of nature.*" Sedangkan menurut William H. Matthews, menyatakan bahwa "*ecology focuses in the interrelationship between living organism and their environment.*" Sementara Joseph van Vleck menjelaskan bahwa "*Ecology is the study of such communities and how each species takes to meet its own needs and contributes toward meeting the need of its neighbours.*" Selain itu, menurut Otto Soemarwoto, ekologi adalah "*ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.*" (dikutip dalam Harjosoemantri n.d, 2)

Pengertian ekologi yang lebih komprehensif juga diungkapkan oleh Lipietz dengan menyatakan, adanya tiga bentuk relasi dalam ekologi, yaitu: relasi secara individu atau satu jenis kelompok, aktifitas yang terorganisir, dan hasil dari aktifitas yang mereka kerjakan, yang pada gilirannya keseluruhannya akan saling mempengaruhi keadaan pada individual yang hidup ini dan segala aktifitasnya (Lipietz 1999, 9). Namun secara umum, ekologi juga diartikan sebagai studi tentang organisme dalam lingkungan alamiahnya. Dengan demikian, ruang lingkup studi ekologi sangat luas mencakup interaksi antara organisme, populasi, komunitas, ekosistem dan ekosfer, termasuk atmosfer, hidrosfer dan litosfer (Gilpin 1980, 49).

Dalam bahasa Arab, ekologi dikenal dengan istilah “*ilm al-bī’ah*.” Secara etimologi, kata *bī’ah* diambil dari bentuk kata kerja “*bawwa’a*” yang memiliki arti: tinggal, berhenti dan menetap. Bentuk infinitif dari kata kerja ini adalah “*al-bī’ah*” yang berarti rumah/tempat tinggal (Muhdlor 1836).

Adapun secara terminologi *‘ilm al-bī’ah* adalah ilmu yang mempelajari masalah lingkungan. Mamduh Hamid ‘Atiyyah secara ringkas menjelaskan tentang definisi dari kata *bī’ah* tersebut dengan ungkapan: “*ḥayz al-ḥayāti wa ithārihā*.” Dari sini dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan kata *bī’ah* adalah lingkungan hidup dan keseluruhan ekosistem yang tercakup di dalamnya. Dari pengertian ini Mamduh Hamid ‘Atiyyah memformulasikan tentang konsep ekologi dengan ungkapan bahwa ekologi atau “*ilm al-bī’ah*” adalah: ilmu yang mendalami tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Namun dalam arti yang lebih spesifik dan komprehensif, ‘Atiyyah menyatakan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang interkoneksi konstan antara manusia dan keseluruhan ekosistem yang terdapat di dalam dunia (‘Atiyyah 1998, 9). Penjelasan senada diketengahkan juga oleh al-Jirah (2000 M/1420 H). Ekologi juga dipahami sebagai keseluruhan ekosistem tempat di mana manusia tinggal bersama makhluk lain, ekosistem ini saling terkait satu sama lain dalam melakukan aktivitas masing-masing (al-Suhai-bani 1429 H/2008 M, 21-25).

Dari keseluruhan pendapat para ahli mengenai ekologi di atas, menurut hemat penulis, ekologi juga dapat dipahami dalam arti: ilmu yang mempelajari tentang pola relasi mutual antar makhluk di dalam sebuah ekosistem tempat dimana ia tumbuh dan berkembang.

Konsep Etika Ekologis

Tema utama paper ini adalah konsep etika ekologis dalam al-Qur’an, tema ini penting dibahas dengan tujuan dapat membuat manusia menyadari kesalahpahaman dan kekeliruan cara pandanginya selama ini terhadap alam.

Etika ekologis yang dibahas dalam kajian ini terbagi menjadi dua: *pertama*, etika manusia kepada diri sendiri (*ḥabl ma’a nafsih*) dan sesama manusia (*ḥabl ma’a ikhwānih*); dan *kedua* etika manusia kepada alam/lingkungan (*ḥabl ma’a bī’atih*) yang mengantarkan manusia untuk menyadari tugas kekhalifahannya di bumi sebagai bentuk tanggung jawab dan ibadah kepada Allah (*ḥabl ma’a khāliqih*).

Etika ekologis yang pertama, etika manusia dengan dirinya sendiri, dideskripsikan al-Qur’an dalam Surat al-Isra’. Al-Qur’an (17:7) menjelaskan bahwa perbuatan baik manusia akan memberikan efek baik bagi dirinya sendiri. Dalam karya disertasi doktoralnya, Slamet Firdaus (2012) menjelaskan maksud dari hubungan baik manusia (*muḥsin*) dengan dirinya sendiri adalah, sifat yang menyatu dengan dirinya yang menjiwai segala karakteristiknya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan pihak lain (142-147). Menurut Firdaus, adanya syarat (yaitu melalui kata “*in aḥsan-tum*,” (jika kalian semua berbuat baik)) tanpa menyebutkan objeknya (*maf’ūl bih*) yang dihubungkan dengan kata “*li anfusikum*” (untuk dirimu sendiri) mengisyaratkan luasnya cakupan wilayah dan bidang garapan yang dapat disentuh setiap pelaku tindakan baik (*muḥsin*) serta menunjukkan kepada pentingnya berbuat baik (*iḥsan*) kepada diri sendiri dan kepada semua pihak (146).

Dalam *Ekologi Berwawasan Gender dalam*

Perspektif al-Qur'an penulis telah memaparkan berbagai macam karakter dalam setiap individu manusia yang terbagi dalam karakter feminin dan maskulin yang sama-sama memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positif dari karakter feminin dan maskulin yang mencerminkan harmonisasi antara manusia dengan dirinya sendiri dalam konteks *ḥabl ma'a nafsih* ini, terlihat, misalnya, pada karakter manusia yang aktif, obyektif, independen, konsisten, empati, sabar, dan tawakal. Karakter ini jika diaplikasikan pada diri manusia, maka akan menciptakan ketenangan jiwa bagi pribadi manusia itu sendiri. Tidak akan ada konflik batin yang kemudian akan terekspresikan dalam pola interaksinya kepada sesama manusia dan lingkungan (Febriani 2011).

Dalam teori kesehatan mental, orang yang mampu memecahkan konflik internal dalam diri sendiri, dikatakan sebagai orang yang sehat mentalnya (Darajat 1989).⁵ Lebih jauh menurut Zakiyah Darajat (2001), terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya perseusuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan akan mengantarkan kepada hidup yang bermakna serta bahagia dunia dan akhirat (3-7). Dengan kesehatan mental ini, manusia akan dapat menjalin hubungan harmonis dengan dirinya sendiri, masyarakat sekitar dan lingkungannya. Manusia *muḥsin* sebagai manu-

sia ideal ini, tentu akan dicintai bukan hanya oleh manusia, Allah dan makhluk ciptaan-Nya pun akan mencintainya.

Muhammad Mahmud Mahmud (1984), menyatakan sembilan kriteria tentang kesehatan mental manusia, yaitu: kemapanan, ketenangan, rileks, memiliki kemampuan untuk menjaga diri, memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkorban menebus kesalahan, memiliki kemampuan untuk memiliki hubungan sosial yang baik, memiliki keinginan yang realistis, dan menyikapi nikmat yang diperoleh dengan kepuasan dan kebahagiaan (336-37). Poin keempat dari kriteria di atas adalah salah satu indikasi akan harmonisasi manusia dengan dirinya sendiri.

Pada akhirnya, harmonisasi hubungan manusia dengan dirinya sendiri, akan membawa hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dari definisi kesehatan mental di atas, mensyaratkan manusia untuk pertama kali dapat berinteraksi harmonis dengan dirinya sendiri terlebih dahulu, kemudian dengan komunitas masyarakat di mana dia hidup, setelah itu dengan lingkungan sekitarnya. Dari sini dapat dipahami bahwa jika satu syarat saja tidak terdapat dalam diri manusia dalam definisi kesehatan mental yang telah disebutkan, maka dapat menjadi indikasi bahwa manusia tersebut mengalami gangguan ke-

5 Menurut Zakiyah Darajat (1989), terdapat lima buah rumus kesehatan mental manusia, yaitu: 1). Terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*); 2) Kemampuan menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup (Dengan demikian orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya dapat diartikan orang yang memiliki gangguan kejiwaan); 3). Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik); 4). Pengetahuan dan 5). Perbuatan; keduanya bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan.

jiwaan.

Terkait dengan hal ini, al-Qur'an membagi manusia pada dua kriteria: yang berbuat baik (*muhsin*) dan yang menganiaya diri (*zhālim li nafsih*). Allah berfirman dalam al-Qur'an (37:113): "*Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.*" Orang yang mengamalkan ketentuan Allah, dari iman sampai menjauhkan diri dari jalan yang salah, maka layak mendapat gelar *muhsin*. Sebaliknya orang melanggar ketentuan-Nya dari berbuat syirik sampai dengan memasang duri di tengah jalan yang dapat mencelakakan pihak lain, maka termasuk ke dalam kategori orang yang *zhālim li nafsih*. (Firdaus 2012, 148)

Dari sini dapat dipahami bahwa terdapat konsep baik buruk atau sisi positif dan negatif dalam kepribadian manusia. Al-Qur'an memberikan manusia berbagai macam ajaran dan isyarat tentang karakter positif yang seharusnya dimiliki manusia, yang dampak positifnya juga akan membawa manusia pada kebahagiaan sebagaimana para pendahulu mereka. Namun jika manusia mengikuti pendahulu yang memiliki karakter negatif seperti zalim, maka kekacauan dan kesengsaraan manusia akibat perbuatan tangannya sendiri, hanya tinggal menunggu waktu.

Etika ekologis yang *kedua* adalah etika manusia terhadap lingkungan. Dari beberapa ayat yang berhubungan dengan etika manusia terhadap lingkungan, penulis mencoba membuat rumusan bagaimana al-Qur'an mendeskripsikan langkah praktis tentang manajemen lingkungan yang dapat diaplikasikan manusia, di antaranya: 1). memahami hakikat

alam raya sebagai sesama makhluk Tuhan; 2). Kesadaran akan integritas antara manusia dan alam raya; 3). Menghormati eksistensi alam raya; 4). Menggunakan sumber daya alam dengan bijak; 5) Aplikasi etika ekologis dan kerjasama antar umat manusia di seluruh dunia, dalam usaha konservasi lingkungan; 6). Ketaatan masyarakat terhadap tatanan hukum yang dibuat oleh para pemegang kebijakan.

Berikut pembahasan etika ekologis manusia terhadap lingkungan yang lebih komprehensif:

Pertama, etika ekologis berupa kesadaran untuk memahami dan menyadari hakikat alam raya serta menghargai eksistensinya sebagai sesama makhluk, sebagaimana ia dapat menghargai manusia lainnya. Al-Qur'an tidak membedakan eksistensi suatu makhluk yang ada di alam raya ini dengan perbedaan apakah ia dikatakan hidup dengan kriteria makhluk hidup atau dikatakan mati hanya karena ia adalah makhluk yang dinilai statis. Karena ajaran al-Qur'an menekankan bahwa sesungguhnya makhluk ciptaan Allah yang ada di alam raya ini adalah sama seperti manusia, yaitu sebagai hamba Allah (al-Qur'an, 6:38). Kepatuhan alam raya untuk tetap pada ketentuan Allah agar dapat dimanfaatkan manusia untuk berbagai kebutuhan dalam kehidupannya (36: 38 dan 40; 7:54), adalah bentuk ibadah alam raya kepada Allah (21: 33), hanya saja manusia tidak mengetahui cara mereka beribadah kepada Allah (17:44; 24: 41).

Untuk memahami bahwa hakikat manusia dan segala yang ada di alam raya ini adalah sama, yaitu sebagai sesama makhluk, Allah berfirman: "*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang*

dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (al-Qur'an, 6:38). Menurut Ibn 'Abbas (2000), dari ayat ini Allah ingin mengingatkan manusia bahwa seluruh makhluk ciptaan Allah yang ada di alam raya ini, tidak lain adalah sama seperti manusia, yaitu sebagai hamba Allah. Keseluruhan ciptaan Allahpun pada akhirnya akan kembali kepada-Nya, begitu pula dengan manusia akan kembali kepada Allah (142). Pengakuan kepada setiap eksistensi segala makhluk Allah sebagai sesama ciptaan-Nya yang memiliki potensi dan fungsi masing-masing, akan melahirkan penghormatan manusia kepada eksistensi setiap makhluk dalam lingkungannya. Dengan sikap ini manusia dapat menjalin *ukhuwwah makhluqiyyah* (persaudaraan dengan sesama makhluk). *Ukhuwwah makhluqiyyah* ini akan mengantarkan manusia untuk semakin sadar akan kemahabesaran Allah dan kesempurnaan setiap ciptaan-Nya. Dengan terwujudnya semua ini maka akan terwujud pula hubungan harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri (*ḥabl ma'a nafsih*), dengan sesama manusia (*ḥabl ma'a ikhwānih*), dengan alam raya (*ḥabl ma'a bī'atih*) dan dengan penciptanya (*ḥabl ma'a khāliqih*).⁶

Relasi harmonis inipun, pada akhirnya melahirkan ibadah berjama'ah antara alam raya dan manusia kepada Allah. Karena dalam ajaran Islam, silaturahmi adalah salah satu ben-

tuk pengejewantahan ibadah kepada Allah. Jika dianalogikan dengan silaturahmi antara manusia dengan manusia, pada dasarnya, dari saling bersilaturahmi ini manusia akan saling menyayangi selain memperluas *networking* antar manusia, dan ini adalah salah satu bentuk ibadah terindah menyangkut penyatuan hati, visi, dan aksi. Pengaruh yang dihasilkan dari penyatuan hati, visi, dan aksi ini, akan melahirkan kerjasama yang harmonis dan koperatif antara manusia dan alam lingkungannya.

Dari sekilas penjabaran di atas dapat dipahami bahwa, relasi harmonis antara Allah, alam dan manusia adalah suatu totalitas yang tidak dapat dipisahkan pada konsep ekologi dalam perspektif al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya memandang pengaruh yang dapat diberikan antar makhluk sebagai konsekuensi logis dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, namun lebih jauh dari itu, al-Qur'an memandang pengaruh dari interkoneksi tersebut dalam rangka ibadah kepada Allah. Hal ini karena pada dasarnya selain tujuan penciptaan manusia adalah agar manusia beribadah kepada Allah (al-Qur'an, 51:56), alam raya pun senantiasa beribadah kepada Allah (al-Qur'an, 57:1; 59:1; 61: 1).

Oleh sebab itu, *ukhuwwah makhluqiyyah* harus diperhatikan dalam harmoni interaksi antara manusia dengan seluruh makhluk di alam raya ini, agar manusia tidak hanya dapat

6 Menurut Nasaruddin Umar (2009), silaturahmi yang dicontohkan Rasulullah tidak dipilah dan dibedakan oleh atribut-atribut primordial manusia, seperti agama, ras, etnik, suku-bangsa, Negara, warna kulit, jenis kelamin, bahasa dan lain sebagainya. Al-Qur'an telah menegaskan: "Dan sesungguhnya, kami telah memuliakan anak cucu Adam" (al-Qur'an, 17: 70). Tuhan tidak menggunakan redaksi "Allah memuliakan orang-orang Islam." Biasanya, kebanyakan manusia bersilaturahmi dengan sesama manusia. Padahal Rasulullah juga mencontohkan silaturahmi dan menjalin hubungan keakraban dengan lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan alam, misalnya tanah, air, flora dan fauna dengan menghormati dan menghargai eksistensi mereka sebagai sumber kehidupan. Bahkan, silaturahmi juga dilakukan Rasulullah pada makhluk spiritual seperti bangsa Jin, Malaikat dan para arwah manusia terdahulu.

memberikan perhatian dan cintanya kepada sesama manusia, namun juga memberikan cinta dan perhatiannya kepada seluruh makhluk di alam raya ini selayaknya yang diberikan kepada saudaranya sesama manusia (Febriani 2010a).

Kedua, etika ekologis dalam bentuk kesadaran akan integritas antara manusia dan alam raya. Kesadaran ini mendapatkan justifikasi di atas dasar adanya keterkaitan dan keselarasan-keselarasan antar komponen alam semesta. Keterkaitan antar komponen alam semesta ini telah penulis kupas dalam karya disertasi penulis, pada bagian “Kosmologi: Interkoneksi dan Regularitas Alam” (Febriani 2011, 56-58). Adapun isyarat akan hal ini di antaranya terdapat dalam al-Qur’an, misalnya: “*Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (Nya)*” (al-Qur’an, 15:16).” Ayat ini memberi stimulus pada manusia untuk meneliti tentang apa yang ada di luar dunia, milyaran galaksi beserta planet-planetnya. Allah mengajak manusia untuk mengenal planet lain selain planet bumi yang ditempatinya. Hal ini, untuk memberikan stimulus kepada manusia agar senantiasa belajar tentang alam raya yang terbentang luas, yang bukan hanya indah, tapi juga memiliki fungsi yang luar biasa.

Sebuah artikel menarik ditulis oleh Harun Yahya (2010b), “*Atap yang Terpelihara.*” Dalam artikel ini Yahya menyatakan akan “adanya pengaruh yang diberikan planet lain di luar angkasa dengan kondisi bumi.” Ia mengutip ayat al-Qur’an: “*Demi langit yang mengandung hujan*” (al-Qur’an 86:11). Kata yang ditafsirkan sebagai “mengandung hujan” juga bermakna “mengirim kembali” atau “mengembalikan.” Sebagaimana diketahui, atmosfer yang melingkupi bumi terdiri dari sejumlah lapisan. Setiap lapisan memiliki

peran penting bagi kehidupan. Penelitian mengungkapkan bahwa lapisan-lapisan ini memiliki fungsi mengembalikan benda-benda atau sinar yang mereka terima ke ruang angkasa atau ke arah bawah, yakni ke bumi. Harun Yahya mengajak umat manusia mencermati sejumlah contoh fungsi “pengembalian” dari lapisan-lapisan yang mengelilingi bumi tersebut:

- (1) Lapisan Troposfir, 13 hingga 15 km di atas permukaan bumi, memungkinkan uap air yang naik dari permukaan bumi menjadi terkumpul hingga jenuh dan turun kembali ke bumi sebagai hujan.
- (2) Lapisan ozon, pada ketinggian 25 km, memantulkan radiasi berbahaya dan sinar ultraviolet yang datang dari ruang angkasa dan mengembalikan keduanya ke ruang angkasa.
- (3) Ionosfir, memantulkan kembali pancaran gelombang radio dari bumi ke berbagai belahan bumi lainnya, persis seperti satelit komunikasi pasif, sehingga memungkinkan komunikasi tanpa kabel, pemancaran siaran radio dan televisi pada jarak yang cukup jauh.
- (4) Lapisan magnet memantulkan kembali partikel-partikel radioaktif berbahaya yang dipancarkan Matahari dan bintang-bintang lainnya ke ruang angkasa sebelum sampai ke Bumi.

Selain itu, Sabuk Van Allen, suatu lapisan yang tercipta akibat keberadaan medan magnet bumi, juga berperan sebagai perisai melawan radiasi berbahaya yang mengancam planet Bumi. Radiasi ini, yang terus-menerus dipancarkan oleh matahari dan bintang-bintang lainnya, sangat mematikan bagi makhluk hidup. Jika saja Sabuk Van Allen tidak ada, semburan

energi raksasa yang disebut jilatan api matahari yang terjadi berkali-kali pada matahari akan menghancurkan seluruh kehidupan di muka bumi. Hugh Ross (2010) berkata tentang peran penting Sabuk Van Allen bagi kehidupan manusia:

Bumi ternyata memiliki kerapatan terbesar di antara planet-planet lain di tata surya kita. Inti bumi yang terdiri atas unsur nikel dan besi inilah yang menyebabkan keberadaan medan magnetnya yang besar. Medan magnet ini membentuk lapisan pelindung berupa radiasi Van-Allen, yang melindungi Bumi dari pancaran radiasi dari luar angkasa. Jika lapisan pelindung ini tidak ada, maka kehidupan takkan mungkin dapat berlangsung di Bumi. Satu-satunya planet berbatu lain yang berkemungkinan memiliki medan magnet adalah Merkurius, tapi kekuatan medan magnet planet ini 100 kali lebih kecil dari Bumi. Bahkan Venus, planet kembar kita, tidak memiliki medan magnet. Lapisan pelindung Van-Allen ini merupakan sebuah rancangan istimewa yang hanya ada pada Bumi.

Energi yang dipancarkan dalam satu jilatan api saja, sebagaimana tercatat baru-baru ini, terhitung setara dengan 100 milyar bom atom yang serupa dengan yang dijatuhkan di Hiroshima. Lima puluh delapan jam setelah kilatan tersebut, teramati bahwa jarum magnetik kompas bergerak tidak seperti biasanya, dan 250 kilometer di atas atmosfer bumi terjadi peningkatan suhu tiba-tiba hingga mencapai 2.500 derajat celsius (Yahya 2010a). Dari temuan ilmiah ini dipahami bahwa terdapat pengaturan yang sungguh rapih antara fungsi seluruh elemen yang membungkus dan melindungi bumi dengan pengaruh sinar dan partikel radio aktif berbahaya yang dipancarkan Matahari dan bintang-bintang lainnya terhadap bumi. Singkat-

nya, sebuah sistem sempurna telah dirancang Allah untuk melindungi bumi dari berbagai ancaman luar angkasa.

Dari penjelasan tentang interkoneksi dan regularitas alam di atas dapat dipahami bahwa, semua makhluk yang tercipta di alam raya ini pada dasarnya hidup saling terkoneksi dan membutuhkan satu sama lain dalam mendukung eksistensinya di alam raya. Inharmonisasi yang dilakukan oleh seseorang kepada makhluk lain, lambat laun dan sedikit banyak akan memberi dampak negatif kepada ekosistem alam yang telah tertata dan tersusun rapih.

Ketiga, etika ekologis dalam bentuk penghormatan akan eksistensi alam raya. Allah mengingatkan manusia agar jangan memandang alam hanya sebatas dari apa yang manusia ketahui, karena penilaiannya tersebut akan sangat sempit dan subyektif. Oleh sebab itu, Allah memberikan petunjuk-Nya kepada manusia agar manusia mau memperhatikan isyarat-isyarat-Nya:

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allahlah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendak. (al-Qur'an, 22:18)

Ayat ini sangat menarik, karena mengindikasikan bahwa segala apa yang ada di alam raya, semuanya beribadah kepada Allah. Sebagaimana al-Majlisi nyatakan bahwa cara bertasbih atau beribadahnya makhluk selain manusia

adalah dalam bentuk berserah diri dan tunduk kepada ketentuan Allah, agar manusia dapat memanfaatkannya sebagai fasilitas sumber kehidupan mereka (al-Majlisi t.t., 164-67). Dari ayat ini pula dapat ditarik isyarat bahwa alam raya merupakan makhluk yang juga mempunyai potensi jiwa karena alam raya juga dapat beribadah sama halnya dengan manusia. Secara logis, bagaimana mungkin sesuatu di alam raya yang selama ini diam dan dianggap mati dapat memiliki potensi ibadah kepada Allah, sebagaimana isyarat ilmiah dalam surat al-A'la (*al-Qur'an*, 87:1-3)? Selain itu, terdapat unsur spiritual yang ditekankan *al-Qur'an* sebagai penyamaan hak dan potensi beribadah antara manusia dan alam raya. Dengan semua ini, cukuplah alasan bahwa manusia harus dapat menghormati eksistensi alam raya yang juga sama-sama sebagai makhluk ciptaan Allah.

Keempat, sikap etis untuk bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam. Allah memperingatkan manusia akan hal ini dengan firman-Nya: Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (*al-Qur'an*, 17:27). Menurut Muhammad Quraish Shihab (2005), kata "pemborosan" (تَبذِير) yang tercantum pada ayat tersebut dipahami oleh para ahli dalam arti pengeluaran yang bukan haq atau tidak semestinya (449). Dalam konteks manajemen lingkungan, artinya manusia dilarang melakukan hal berlebihan yang akan menimbulkan kerusakan pada alam yang berujung pada ketidaknyamanan hidup bagi manusia dan seluruh makhluk yang bernaung di dalamnya. Artinya, selain apa yang manusia ambil dari alam, juga harus ada usaha konservasi demi menjaga kelestarian lingkungan.

Di antara usaha yang bisa dilakukan manusia dalam hal ini adalah, manusia bisa den-

gan bijak mengatur penggunaan energi sumber daya alam. Misalnya, untuk penggunaan sumber energi, tidak selalu harus menggunakan *non renewable energy* dari batubara dan minyak bumi, tapi manusia juga bisa menggunakan *renewable energy*, yaitu energi yang berasal dari sumber yang tidak akan habis jika dipergunakan seperti tenaga surya, air dan angin. Meski teknologi sudah ditemukan, dengan alasan permasalahan investasi yang sangat besar, kebanyakan Negara di dunia masih memilih menggunakan *non renewable energy*. Padahal sudah sangat jelas bahwa penggunaan energi jenis ini terus menyisakan polusi dan pengerusakan lingkungan yang mengawatirkan.

Kelima, etika ekologis untuk secara nyata melakukan kerjasama antar umat manusia di seluruh dunia dalam usaha melakukan konservasi lingkungan. Sebagai pengembalian amanah konservasi alam, manusia dituntut untuk melakukan perbaikan dari kerusakan yang telah dibuatnya, karena kerusakan yang diakibatkan oleh manusia pada dasarnya adalah pelajaran yang Allah berikan agar manusia menyadari kesalahannya untuk kemudian memperbaikinya. Sebagaimana firman Allah: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (*al-Qur'an*, 30:41). Kata "kerusakan" (*al-fasād*) dalam ayat tersebut, menurut Ashfahani, adalah keluarnya *sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak*. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun lain-lain. Ia juga diartikan sebagai anonim dari "*al-shalāh*" yang berarti *bermanfaat* atau *berguna*.

Ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab, membicarakan tentang berbagai ma-

cam bentuk kerusakan di bumi, di daratan dan lautan. Misalnya, telah terjadi beberapa bentuk pengerusakan seperti pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu. Dapat juga berarti daratan dan lautan sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kurang manfaat (Shihab 2005).

Ibnu 'Asyur mengemukakan penafsiran tentang ayat di atas dengan ungkapan bahwa, alam raya telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi manusia melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam. Dosa dan pelanggaran (*fasād*) yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut, mengakibatkan siksaan kepada manusia.⁷

Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya bagi manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula dampaknya bagi kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lebih-lebih dewasa ini. Memang Allah menciptakan semua makhluk saling

terkait. Dalam keterkaitan itu, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah Yang Maha Besar. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan itu, maka kerusakan terjadi, dan ini kecil atau besar, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui perusakan itu (Shihab 2005, 77-79).⁸

Keenam, melakukan beberapa langkah praktis dari ajaran normatif yang telah diungkapkan di atas. Langkah ini adalah berupa ketatan dan kerjasama masyarakat terhadap tatanan hukum yang dibuat oleh para pemegang kebijakan.

Akhirnya, dari beberapa isyarat al-Qur'an seputar etika ekologi yang telah dibahas di atas dapat dipahami bahwa dengan merubah secara fundamental pola pikir manusia terhadap alam, akan dapat mempengaruhi pola interaksi manusia dengan alam. Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap esensi dan eksistensi alam, maka akan semakin menambah kecintaannya terhadap alam lingkungannya. Ini berarti, pola pikir dan empati manusia,⁹ sangat mempengaruhi aksinya.

7 Kata "*al-nās*" pada ayat ini yang berarti *manusia* secara umum, mengindikasikan bahwa seluruh umat manusia dari latar belakang agama, negara, budaya dan profesi apapun manusia di dunia memiliki potensi yang sama dalam melakukan pengerusakan terhadap lingkungan, oleh sebab itu umat manusia juga yang harus membuat tindakan nyata secara koperatif dan komprehensif dalam upaya penyembuhan lingkungan demi kebaikan bersama.

8 Bandingkan dengan penafsiran pada Surat al-A'raf ayat 96. Muhammad Quraish Shihab (2005) mengutip pendapat perkataan Thabath{aba'i: "Alam raya dengan segala bagiannya yang rinci, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya. Semua saling mempengaruhi, dan semua pada akhirnya –sebagaimana dijelaskan al-Qur'an- bertumpu dan kembali kepada Allah. Apabila yang satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya ia tempuh, maka akan nampak dampak negatifnya kepada bagian yang lain, dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan Allah, yang tidak mengalami perubahan; termasuk kepada manusia dan manusiapun tidak mampu mengelak darinya."

9 Pola pikir berhubungan dengan kebiasaan berpikir logis bagi manusia, berfikir logis dalam

Oleh sebab itu, sebagai makhluk yang dipercaya mengemban amanah sebagai *khalifah* di muka bumi, Islam tidak memisahkan antara fungsi dan potensi intelektual, fisik, hati dan ruhani dalam diri manusia. Karena keseluruhannya adalah kesatuan yang utuh dan saling mempengaruhi. Menariknya dalam pandangan Islam, keseluruhan fungsi dan potensi dalam diri manusia ini, hanya bisa dioptimalkan dan disempurnakan dengan mempelajari dan mengaplikasikan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai petunjuk jalan kehidupan manusia (Ridha t.t., 222).

Implementasi Etika Ekologis dalam Konservasi Lingkungan

Setelah pembahasan tentang konsep etika ekologis dalam konservasi lingkungan, selanjutnya pada pembahasan terakhir ini akan sedikit diuraikan mengenai ajaran Allah bagi umat manusia, agar dapat menyeimbangkan antara kebutuhan dan tujuan hidup di dunia serta kelak di akhirat. Manusia memang membutuhkan aneka ragam nikmat Allah yang terhampar di alam raya, namun bukan untuk merusaknya tanpa upaya konservasi kemudian. Allah berfirman:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan

di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qur'an, 28:77)

Ayat di atas merupakan tuntunan praktis bagi manusia dalam menjalani skenarionya di dunia ini. Antara ibadah kepada Allah dan berjuang sekuat tenaga beserta pikiran dalam mencari kehidupan yang layak justru adalah hal yang diperintahkan. Dengan catatan bahwa pencarian ini dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi.

Selanjutnya, dari apa yang dianugerahkan Allah sebagai hasil yang didapatkan manusia, janganlah membuat manusia lupa dengan kebahagiaan negeri akhirat melalui infak dan penggunaannya sesuai dengan ajaran Allah. Manusia juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada semua pihak sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya, dengan aneka nikmat-Nya. Hal penting lainnya yang dapat dipahami dari ayat ini adalah, manusia dilarang untuk berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Shihab 2005, 405).

Menurut al-Thabari, pelajaran yang dapat diambil manusia dari nasihat yang diberikan sebelumnya kepada kaum Qarun pada ayat di atas adalah agar manusia mencari harta benda dengan cara yang baik untuk tabungannya kelak di akhirat dengan mengamalkan/menginfakkan apa yang didupakannya tersebut, dengan tunduk kepada perintah Allah di dunia. Firman-Nya yang berbunyi: "*wa lā tansa nashībaka min al-*

disertasi ini termasuk dalam karakter maskulin positif. Sedang empati adalah karakter yang masuk dalam karakter feminin positif.

dunyā,” agar manusia tidak melupakan kebutuhan hidupnya di dunia, dan jangan lupa untuk beramal untuk tabungan di akhirat, manusia harus bekerja dengan baik sekaligus mempersiapkan diri untuk mendapatkan hasil akhir dari apa yang dikerjakannya kelak di akhirat dari Allah. Sementara ayat yang berbunyi: “*wa aḥsin kamā aḥsana-llāh*,” dipahami dalam arti bahwa perintah bagi manusia untuk berbuat baik selama hidup di dunia, di antaranya dapat dilakukan dengan cara menafkahkan apa yang dimiliki dari karunia yang dianugerahkan Allah kepadanya, sebagaimana Allah berbuat baik kepada manusia dengan memberikan keluasaan rezeki dan memberikan kebahagiaan kepada manusia dengan rezeki tersebut. Selain itu, al-Thabari menjelaskan bahwa manusia dilarang berbuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan perbuatan yang Allah haramkan dalam etika mencari rezeki, dengan berbuat dosa seperti curang di antara manusia, Allah sangat membenci perbuatan tersebut (al-Thabari 1420 H/1999 M, 105-106).

Untuk implemetasi etika ekologi, Allah memotivasi umat Islam untuk melakukan perbuatan baik, yang bukan hanya berimplikasi positif bagi umat Islam dalam pola interaksi sosial, akan tetapi juga ada *reward* atau pahala yang Allah janjikan, Allah berfirman:

Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, Maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, Maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.
(al-Qur’an, 28: 84)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, gotong royong masyarakat dunia secara kolektif adalah solusi efektif dalam menaggulangi krisis kerusakan lingkungan. Karena, apa yang ditanam, itulah yang akan dituai kemudian. Manusia, baik laki-laki dan perempuan harus dapat menghormati alam sebagai sesama makhluk ciptaan Allah sebagaimana mereka menghormati saudara mereka sesama manusia (Febriani 2010b, 111-137).

Karena memang pada dasarnya sebagaimana yang diungkap di atas, manusia dan semua yang ada di alam raya ini adalah makhluk. Eksistensi seluruh makhluk karena ada yang menciptakan (al-Qur’an, 52:35; 6:106). Sebagai sumber hidup, manusia disarankan untuk menjalani amanah konservasi bumi agar manusia dapat hidup tenang di dalamnya (al-Qur’an, 15: 20; 30:20). Pada akhirnya selain sebagai sumber hidup, ketika wafat manusia juga akan dikembalikan bumi (al-Qur’an 77:25-26).

Akhirnya, implementasi etika ekologis dalam al-Qur’an, dapat membawa manusia pada kesadaran bahwa, eksistensinya di muka bumi ini adalah untuk beribadah dalam setiap aktivitasnya. Artinya, upaya konservasi lingkungan adalah sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban dan ibadah kepada Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, implementasi etika ekologis dapat membuat manusia menjalin interaksi harmonis dengan dirinya sendiri (*ḥabl ma’a nafsih*), manusia dengan sesama manusia (*ḥabl ma’a ikhwānih*), manusia dengan alam raya (*ḥabl ma’a bī’atih*) dan manusia dengan Allah (*ḥabl ma’a khāliqih*).

Kesimpulan

Deskripsi al-Qur'an tentang konsep etika ekologis setidaknya terangkum dalam sebuah teori yang penulis sebut dengan teori *ekohumanis-teosentris*, yaitu sebuah teori yang meniscayakan interkoneksi dan interaksi harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri (*ḥabl ma'a nafsih*), manusia dengan sesama manusia (*ḥabl ma'a ikhwānih*), manusia dengan alam raya (*ḥabl ma'a bī'atih*) dan manusia dengan Allah (*ḥabl ma'a khāliqih*). Implementasi ajaran universal al-Qur'an yang terangkum dalam teori ini bagi masyarakat dunia, adalah solusi aplikatif komprehensif yang ditawarkan al-Qur'an dalam menjawab permasalahan kerusakan lingkungan.

Dengan pemahaman ini, paradigma antroposentris yang menyalahkan dan melegitimasi aksi eksploitasi lingkungan tanpa batas berdasarkan teks kitab suci, tentu saja merupakan pemahaman keliru yang harus direkonstruksi. Hubungan harmonis yang tercipta, penghormatan terhadap eksistensi manusia dan alam yang sama-sama memiliki hak asasi, pemeliharaan sumber daya alam secara berkesinambungan sebagai bentuk tanggung jawab dan ibadah kepada Tuhan, adalah ajaran yang sebenarnya harus dipahami dan diaplikasikan manusia, jika manusia menginginkan permasalahan kerusakan lingkungan dapat teratasi. Langkah masif dari seluruh masyarakat dunia, menjadi harga mati yang tidak dapat ditawar lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Atiyyah, Mamduh Hamid. 1998. *Innahum Yaqtulūn al-Bī'ah*. Kairo: Maktabah al-Usrah.
- Abadi, Majid al-Din Ibn Ya'qub al-Fairuz. 1420H/2000M. *al-Qāmūs al-Muḥith*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Abdul Shomad, Bukhari. 2010. "Etika Pemerintahan: Kontribusi *Tafsīr fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb." Disertasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- al-Bukhari. 1990. *al-Adāb al-Mufrad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Jirah, 'Abd al-Rahman. 2000 M / 1420 H. *al-Islam wa al-Bī'ah*. Qahirah: Dar al-Salam,.
- al-Majlisi, Shaikh Muhammad Baqir. t.t. *Bihār al-Anwār al-Jāmi'ah li Durar Akhbār al-A'immah al-Atsār*. juz. 57. t.p.
- al-Mubarakafuri, Shafi al-Rahman. 1998. *al-Rahīq al-Makhtum*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Islami, cet. Ke-1.
- al-Suaibani, 'Abdullah Ibn 'Umar Ibn Muhammad. 2008 M/1429 H. *Aḥkām al-Bī'ah fī Fiqh al-Islāmī*. Saudi 'Arabia: Dar Ibn al-Jauziyyah,.
- al-Thabari, Abi Ja'far Muḥammad bin Jarir. 1999 M/ 1420 H. *Tafsīr al-Thabari al-Musammā Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amsyari, Fuad. 1981. *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bakri, Hasbullah. 1959. *Sistematika Filsafat*. Yogyakarta: PHIN.

- Coutts, Christopher J. 2010. "Public Health Ecology." *Journal of Environmental Health* 72 (6): 58.
- Darajat, Zakiyah. 1989. Kesehatan Mental dan Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran: Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: 1984.
- . 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Djatmika, Rahmat. t.t. *Sistem Etika Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Duwaidiri, Raja' Wahid. 2004. *al-Bī'ah Mafhūmihā al-'Ilm al-Mu'āshir wa 'Umuqihā al-Fikrī al-Turātsī*. Damshiq: Dar al-Fikr.
- Dziengeleski, Roger A. 2008. "Issue of the Century." *Journal of Forestry* 106 (5): 249.
- Evanoff, Richard. 2005. "Reconciling Self, Society, Nature in Environmental Ethics." *Capitalism, Natural, Socialism* 16 (7).
- ttFebriani, Nur Arfiyah. 2011. Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an, Jakarta: YPM.
- . 2010a. "Bisnis dan Etika ekologis Berbasis Kitab Suci". *NURANI, Jurnal Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang* 10 (2).
- . 2010b. "Managemen Lingkungan Berbasis al-Qur'an." *Al-Manar, Jurnal Kajian al-Qur'an dan al-Hadis* 2 (1).
- Firdaus, Slamet. 2012. "Konsep Manusia Ideal dalam al-Qur'an (Studi Profil al-Muhsin dalam Perspektif Tafsir Ayat-ayat Ihsan)." Disertasi doctoral, UIN Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7041>.
- Gilpin, Alan. Ed. 1980. *Dictionary of Environment Terms*. Australia: University of Queensland Press.
- Hall, Charles A, et al. 2009. "Ecology in Times of Scarcity." *Bioscience* 59 (4), 321.
- Harisusanto, A. et. al. 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Karya Adi Pustaka.
- Harjosoemantri, Koesnadi. 1994. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oxford Dictionary. 2014. Diakses pada 28 Februari, <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/renewableenergy?q=renewable+energy>.
- Ibn 'Abbas. 1421 H/2000 M. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Faris, Abi al-Husain Ahmad Ibn Zakariya. 1415 H/1994 M. *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*. dikomentari oleh: Shihab al-Din Abu 'Amr. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Mazur, Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukram al-Afriqi al-Mishri. 2000. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Imam Ahmad Ibn Hanbal, 1991. *Al-Musnad*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kartanegara, Mulyadi. 2009. *Filsafat Islam, Etika dan Tasawuf*. Jakarta: Ushul Press.
- Kodra, Ali. 2011. *Konservasi Sumber Daya Alam*

- dan Lingkungan Suatu Upaya untuk Menyelamatkan Bumi dari Kerusakan. Bogor: Fakultas Kehutanan.
- Kodra, Hadi S. Ali, dan Syaukani HR. 2004. *Bumi Makin Panas Banjir Makin Luas, Menyibak Tragedi Kehancuran Hutan*. Bandung: Nuansa.
- Lipietz, Alain. 1999. "Cultural Geography, Political Economy and Ecology." *European Planning Studies* 7 (1): 9.
- Mahmud, Muhammad Mahmud. 1984. *ʿIlm Nafs al-Maʿāshir fi Dhawʿi al-Islām*. Jeddah: Dar al-Shuruq.
- Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi. 2003. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. cet. ke-8. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Nurdin, Muslim dkk, eds. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Ricklefs, Robert E. 1973. *Ecology*. New York: Chiron Press.
- Ridha, Muhammad Rashid. 1999 M/1420 H. *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dar al-Kutb al-ʿIlmiyyah.
- Ross, Hugh. 2010. "Reasons To Believe. Big Bang Refined by Fire." Diakses pada 5 Mei, <http://www.jps.net/bygrace/index.html>.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, Peter. 1996. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Cet. ke-7. Jakarta: Modern English Press.
- Sayyid Quthb. 2006. *Dirāsah Islāmīyah*. cet. ke-11. al-Qāhirah: Dār al-Shurūq.
- Shafie, Inu Kencana. 1994. *Etika Pemerintahan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2005. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurʿan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Steine, Roger J. t.t. *The Bantam New Colledge French & English Dictionary*. New York: The Bantam Books.
- Soemarwoto, Otto. 1989. *Etika Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Jambatan.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Etika Dasar; Masalah Pokok filsafat Moral*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Kanisius.
- Timm, Roger E. 2003. *Dampak Ekologis Teologi Penciptaan Menurut Islam: Dalam Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Diedit oleh Mary Evelyn Tucker dan John A Grim. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, Nasaruddin. 2009. "Meresapi Makna Silaturahmi." *Majalah ALIF*, 31 Oktober.
- Usman, Suparman. 2001. *Hukum Islam: Asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wahabi, Shalih. 2004. *al-Insān wa al-Bīʿah wa al-Tulūts al-Bīʿī*. cet. ke-2. Damshiq: Dar al-Fikr.
- Widjaja, A.W. *Etika Pemerintahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yahya, Harun. 2010a. "Astronomi." *Keajaiban al-Qurʿan*. Diakses pada 10 Mei, <http://www.keajaibanalquran.com/astro>

my_returning.html.

---. 2010b. "Atap yang Terpelihara." *Keajaiban al-Qur'an*. Diakses pada 5 Mei, http://www.keajaibanalquran.com/astronomy_roof.html.